



Hubungan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa Dalam Membentuk Pribadi Anti Radikalisme

(Studi Komparasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuningan dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatitujuh)

Muhammad Husein Lisan Shidqi¹✉ Dedi Djubaedi² , Asep Kurniawan³

¹²³ IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: muhlishusein@gmail.com¹, Dedidjubaedi2@gmail.com² ,
asepkurniawan.ak@gmail.com³

Received: 2021-01-15; Accepted: 2020-02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Perilaku terhadap radikalisme antar umat beragama di lingkungan sekolah, dalam usaha menjaga mental yang sehat, diperlukan bantuan dari seluruh warga sekolah, lebih khususnya pada guru bimbingan konseling. Tujuan dalam penelitian ini: (1) Mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling siswa, (2) Mengetahui bagaimana cerminan perilaku anti radikalisme siswa (3) Mengetahui sejauh mana hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi yang anti terhadap radikalisme (4) Mengetahui sejauh mana perbedaan efektifitas layanan bimbingan dan dalam membentuk pribadi siswa yang anti terhadap radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian berupa populasi, seluruh siswa kelas XI di SMAN 1 Jatitujuh dan SMKN 1 Kuningan, sampel yang digunakan merujuk pernyataan Franken dan Wallen (1993: 92). Hasil penelitian ini: (1) Layanan Bimbingan Konseling di SMKN1 Kuningan berada dalam prosentase 84% untuk kategori tinggi dan 16% sangat tinggi. Sementara di SMAN 1 Jatitujuh diperoleh 64% untuk kategori tinggi dan 36% untuk kategori sangat tinggi. (2) Cerminan perilaku atau mental yang sehat di SMKN 1 Kuningan yaitu 88% atau sebanyak 44 siswa dari total keseluruhan 50 orang siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan 6 orang siswa atau 12 % dalam kategori tinggi. Sementara di SMAN 1 Jatitujuh diperoleh 92% dalam kategori sangat tinggi dan hanya 8% untuk kategori tinggi. (3) Berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan, kedua sekolah tersebut menunjukkan hasil yang positif, benar adanya terdapat hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental. (4) Dalam hal efektifitas SMAN 1 Jatitujuh lebih baik dari SMKN 1 Kuningan, nilai korelasi 0,435 berbanding 0,388.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Kesehatan Mental, Radikalisme*

Abstract

Anti-radicalism behavior between religious communities in the school environment, in an effort to maintain a healthy mentality, require assistance from all school members, especially counseling guidance teachers. The objectives of this study: (1) Knowing how student guidance and counseling services, (2) Knowing how the reflection of students 'anti-radicalism behavior (3) Knowing the extent of the relationship between guidance and counseling services with students' mental health in forming a person who is anti-radicalism (4) Knowing the extent to which differences in the effectiveness of guidance services and in forming students' personal anti-radicalism. This research uses quantitative methods. The research subjects were population, all students of class XI at SMAN 1 Jatitujuh and SMKN 1 Kuningan, the sample used refers to the statement of Franken and Wallen (1993: 92). The results of this study: (1) Counseling Guidance Service at SMKN1 Kuningan is in the percentage of 84% for the high category and 16% for the very high category and SMAN 1 Jatitujuh obtained 64% for the high category and 36% for the very high category. (2) The reflection of healthy behavior or mental health at SMKN 1 Kuningan is 88% or as many as 44 students of a total of 50 students are in the very high category and 6 students or 12% are in the high category. Meanwhile, at SMAN 1 Jatitujuh, it was obtained 92% in the very high category and only 8% in the high category. (3) Based on the correlation analysis carried out, the two schools showed positive results, it was true that there was a relationship between counseling guidance services and mental health. (4) In terms of the effectiveness of SMAN 1 Jatitujuh better than SMKN 1 Kuningan, the correlation value was 0.435 versus 0.388

Keyword: *Counseling Guidance, Mental Health, Radicalism*

PENDAHULUAN

pada umumnya, Bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan seputar krisis multidimensional ini serta masalah-masalah lain yang menyangkut tatanan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya, sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan keinginan untuk mencoba hal baru. Keinginan yang begitu besar mengakibatkan perilaku-perilaku baru baik secara positif maupun negatif. Perilaku yang positif akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan diri remaja dan pengembangan diri. Sebaliknya apabila mengikuti perilaku yang negatif akan berdampak kepada pengembangan diri remaja.

Konseling yang digunakan dalam menyelesaikan masalah perilaku negatif melalui konseling kesehatan mental. Konseling kesehatan mental bertujuan untuk pencegahan dan peningkatan kesehatan mental dan perawatan disfungsi (Gladding, 2012). Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu dalam memikirkan, merasakan, menjalankan kehidupan sehari-hari, memandang diri sendiri dan orang lain, mengevaluasi berbagai alternatif dalam mengambil keputusan. Perilaku negatif berhubungan erat dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan mengambil keputusan oleh sebab itu konseling kesehatan mental di gunakan sebagai strategi dalam mengatasi perilaku negatif pada remaja.

Kesehatan mental itu sendiri menurut Yahya Jaya adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Sururin Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri. Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya maka radikalisme bisa

dipersempit ruang geraknyadengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (typical values), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilainilai partikular tersebut (exlusive locus). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja (Abdullah, 2007).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya upaya penyelesaian persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Lebih khusus dalam pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik, dalam dunia pendidikan salah satu langkah yang dapat dilakukan agar peserta didik terhindar dari sesuatu hal yang berbau radikalisme ialah dengan memaksimalkan peran dari bimbingan dan konseling.

Dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah seorang murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi pada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi dengan guru BK, dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menimbulkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran. Dalam hal (penanaman anti radikalisme) ini terdapat salah satu fungsi khusus dari bimbingan dan konseling itu sendiri yang berkenaan dengannya, yaitu membantu individu satu dengan lainnya agar dapat hidup bersama. Namun, dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dilingkungan sekolah, bukanlah tugas guru BK semata tetapi juga perlu adanya koordinasi dengan guru atau staf yang lain, misal staf, wali kelas dan guru mata pelajaran. Hal itu diperlukan agar yang mengetahui permasalahan siswa bukanlah guru BK seorang.

Maka dari itu, seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran juga tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan yang paling penting, seorang konselor juga harus bisa memastikan siswa yang bermasalah, agar tidak mengganggu atau memberikan dampak pada siswa lain serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam masalah kesehatan mental (perilaku) siswa, bimbingan konseling yang terdapat di sekolah bertujuan untuk “menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan

gangguan jiwa, dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniyah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan. Salah satu ciri kesehatan mental dalam diri seorang manusia ialah perilakunya yang mencerminkan sikap saling menghargai sesama, baik teman, tetangga bahkan antar umat beragama.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami tentang hubungan layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme di dua sekolah, yaitu sekolah pada jenjang menengah atas. Hal ini dikarenakan kejadian yang melatar belakangi penelitian ini terdapat beberapa anak berusia 16 sampai 18 tahun yang terlibat dan pada usia tersebut biasanya terdapat pada jenjang sekolah menengah atas.

SMA Negeri 1 Jatitujuh, penulis jadikan lokasi pertamakarena sekolah tersebut merupakan sekolah yang seluruhnya dihuni oleh peserta didik beragama Islam, namun peserta didik di sekolah tersebut berasal dari beberapa daerah yang mempunyai perbedaan dari segi bahasa maupun keberagamaannya. SMK Negeri 1 Kuningan menjadi lokasi penelitian kedua, dimana merupakan representasi sekolah yang sebagian siswanya beragama selain Islam. Menurut beberapa sumber terpercaya di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang menganut agama (kepercayaan) selain Islam dan Kristen. Oleh karena keragaman tersebut di atas penulis merasa kedua sekolah tersebut pantas untuk menjadi lokasi penelitian terkait dengan radikalisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yakni penyusun mencari data secara langsung ke tempat obyek penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Jatitujuh dan SMK Negeri 1 Kuningan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku mental siswa yang anti radikalisme melalui kegiatan bimbingan konseling, lalu peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terdaftar di sekolah SMA Negeri 1 Jatitujuh dan SMK Negeri 1 Kuningan dan setelah itu baru dilakukan penganalisaan.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Data tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada para siswa tentang perilaku dan tindakan yang dilakukan siswa melalui bimbingan dan konseling, sedangkan sumber data sekundernya adalah diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk laporan, catatan, undang-undang, dan jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Jatitujuh dan SMK Negeri 1 Kuningan. Sedangkan teknik wawancara mendalam digunakan untuk Dengan menggunakan metode ini untuk mewawancarai pihak-pihak yang dianggap dapat memberi penjelasan pengurus yang terkait dengan kegiatan bimbingan dan konseling, teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumentasi tentang minat dan bakat siswa, catatan perilaku siswa dan program kejuruan siswa. Data hasil penelitian kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan. Proses analisis data akan dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menelaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan terhadap bagian-bagian yang membentuk situasi dan kondisi yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu tentang zakat profesi sebagai pengurang pembayaran pajak penghasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme siswa kelas X di SMA Negeri I Jatitujuh

Hasil penelitian yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa, perilaku siswa bahwan segala tindakan siswa dapat dirubah melalui kegiatan bimbingan dan konseling melalui pemberian motivasi, pemberian perhatian dan pemberian nasihat-nasihat yang mampu memdukung mereka ke arah yang lebih baik. Adapun hasil yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1
Perolehan Nilai Bimbingan dan Konseling dengan Kesehatan Mental Anti Radikalisme Siswa di SMA Negeri 1 Jatitujuh

| Keterangan Nilai | Bimbingan dan Konseling | Kesehatan Mental |
|-------------------|-------------------------|------------------|
| Minimal | 156 | 76 |
| Maksimal | 137 | 113 |
| Mean | 155,7400 | 96,08 |
| Standar Deviation | 15,974 | 9,014 |
| Korelasi | 0,435 | |

Tabel. 2
Perolehan Nilai Prosentase Bimbingan Konseling dengan Kesehatan Mental Anti Radikalisme Siswa di SMA Negeri 1 Jatitujuh

| Kategori | Bimbingan dan Konseling | | Kesehatan Mental | |
|---------------|-------------------------|------------|------------------|------------|
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| Kurang | 0 | 0,0% | 0 | 0,0% |
| Sedang | 0 | 0,0% | 0 | 0,0% |
| Tinggi | 32 | 64,0% | 46 | 92,0% |
| Sangat Tinggi | 18 | 36,0% | 4 | 8,0% |

Berdasarkan tabel frekuensi dan prosentase diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki nilai layanan bimbingan dan konseling tinggi dengan prosentase 64,0%. Dan frekuensi sebanyak 32 Sedangkan sisanya termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, yaitu dengan prosentase 36,0% dengan frekuensi sebanyak 18 siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling siswa di Kelas XI SMA Negeri I Jatitujuh termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 64,0% dan sangat tinggi 36,0% dari keseluruhan jumlah responden 50 orang siswa. Kesehatan Mental yang Anti terhadap Radikalisme berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa kesehatan mental paling tinggi siswa Kelas XI di SMA Negeri I Jatitujuh termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 8,00% dan sangat tinggi 92,0% dengan indikator perilaku anti radikalisme mengkafirkan orang lain, karena di sekolah SMA Negeri I Jatitujuh tidak ada satu orangpun yang terbiasa mengkafirkan orang lain atau teman sebayanya. Kesehatan mental itu sendiri ialah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya sendiri, baik dengan orang lain serta lingkungannya dan orang tersebut sehat mentalnya dari gejala-gejala kejiwaan dan penyaakit jiwa.

Berdasarkan analisis korelasi, hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan arah yang sama, dengan kata lain apabila layanan bimbingan dan konseling mengalami kenaikan, maka kesehatan mentalpun (perilaku anti radikalisme) akan mengalami kenaikan pula. Begitupun sebaliknya, jika layanan bimbingan dan konseling mengalami penurunan, maka perilaku anti radikalisme siswapun akan menurun. Besar nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,435. Angka tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang bersifat sedang. Sehingga dapat diartikan, bahwasanya terdapat hubungan yang sedang antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa.

Berdasarkan uji signifikansi, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,435. Sehingga nilai Sig. lebih besar dari 0,05 ($0,435 > 0,05$) maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental dalam membentuk pribadi yang anti radikalisme. Melihat kesehatan mental (perilaku anti radikalisme) siswa yang menunjukkan kategori sangat tinggi, maka idealnya layanan bimbingan dan konseling siswa Kelas XI di SMA Negeri I Jatitujuh juga tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada, yakni terdapat hubungan yang positif antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa SMA Negeri I Jatitujuh.

Kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme siswa kelas X di SMA Negeri I Jatitujuh mendapatkan nilai yang lebih baik setelah di berikan layanan bimbingan konseling. hal ini terlihat jelas dari nilai kesehatan mental siswa yang awal (pretest) memperoleh *minimum* 44 dan nilai *maximum* 60. Sedangkan *posttest* menyatakan siswa memperoleh peningkatan yang lebih baik yaitu nilai *minimum* 60 dan nilai *maximum* 74. Dan perilaku anti radikalisme siswa evaluasi awal nilai *minimum* 40 dan nilai *maximum* 70. Sedangkan nilai evaluasi akhir

atau *postest* nilai *minimum* 70 dan nilai *maximum* 85. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya layanan bimbingan konseling dapat meningkatkan nilai kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme yang lebih baik dari sebelumnya. Kesehatan mental yang diberikan layanan bimbingan konseling mendapatkan kategorisasi tinggi dan perilaku anti radikalisme masuk pada kategorisasi tinggi dan sangat tinggi.

B. Kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme siswa kelas X di SMK Negeri I Kuningan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3
Perolehan Nilai Bimbingan dan Konseling dengan Kesehatan Mental Anti Radikalisme Siswa di SMK Negeri 1 Kuningan

| Keterangan Nilai | Bimbingan dan Konseling | Kesehatan Mental |
|-------------------|-------------------------|------------------|
| Minimal | 156 | 89 |
| Maksimal | 137 | 125 |
| Mean | 101,220 | 108,740 |
| Standar Deviation | 14,542 | 8,8428 |
| Korelasi | 0,388 | |

Tabel. 4
Perolehan Nilai Prosentase Bimbingan dan Konseling dengan Kesehatan Mental Anti Radikalisme Siswa di SMK Negeri 1 Kuningan

| Kategori | Bimbingan dan Konseling | | Kesehatan Mental | |
|---------------|-------------------------|------------|------------------|------------|
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| Kurang | 0 | 0,0% | 0 | 0,0% |
| Sedang | 0 | 0,0% | 0 | 0,0% |
| Tinggi | 42 | 84,0% | 6 | 12,0% |
| Sangat Tinggi | 8 | 16,0% | 44 | 88,0% |

Berdasarkan tabel frekuensi dan prosentase diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki nilai layanan bimbingan dan konseling tinggi dengan prosentase 84, 0%. Sedangkan sisanya termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, yaitu dengan prosentase 16, 0%. Deskripsi di atas merupakan variabel layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Hasil analisis peneliti menyatakan bahwa analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling siswa di Kelas XI SMK Negeri 1 Kuningan termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 70, 0% dari keseluruhan jumlah responden 50 orang siswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental paling tinggi siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Kuningan termasuk dalam kategori kurang dengan prosentase 100% dengan indikator perilaku anti radikalisme mengkafirkan orang lain, karena di sekolah SMK Negeri 1 Kuningan tidak ada satu orangpun yang terbiasa mengkafirkan orang lain atau teman sebayanya.

Dari data di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme siswa kelas X di SMA Negeri I Jatitujuh mendapatkan nilai di bawah SMA Negeri 1 Jatitujuh, hal ini ditunjukkan dari nilai *pretest* berikut nilai *minimum* 42 dan nilai *maximum* 57, sedangkan *posttest* nilai *minimum* 53 dan nilai *maximum* 70. Nilai hasil yaitu sebagai berikut nilai *minimum* 34 dan nilai *maximum* 65 adapun nilai yang diperoleh setelah melakukan *posttest* yaitu sebagai berikut nilai *minimum* 58 dan nilai *maximum* 76. Kesehatan mental siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan konseling berada pada kategorisasi sedang dan perilaku anti radikalisme siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan konseling berada pada kategorisasi rendah dan sedang.

Besar nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0, 388. Angka tersebut menunjukkan tingkat korelasi yang bersifat sedang. Sehingga dapat diartikan, bahwasanya terdapat hubungan yang sedang antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa. Berdasarkan uji signifikansi, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0, 356. Sehingga nilai Sig. lebih besar dari 0, 05 ($0, 356 > 0, 05$) maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental dalam membentuk pribadi yang anti radikalisme.

Melihat kesehatan mental (perilaku anti radikalisme) siswa yang menunjukkan kategori sangat tinggi, maka idealnya layanan bimbingan dan konseling siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Kuningan juga tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada, yakni terdapat hubungan yang positif

antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa SMK Negeri 1 Kuningan.

C. Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Kesehatan Mental Siswa dalam Membentuk Pribadi Anti Radikalisme di SMA Negeri 1 Jatitujuh dan SMK Negeri 1

Nilai yang diperoleh dari kelompok SMA Negeri I Jatitujuh yaitu sebagai berikut, untuk nilai minimum 56, nilai maksimum 137, nilai rata-rata atau mean 115,740 dan standar deviation 15,974. Nilai prosentase yang diperoleh dengan kategori tinggi sebesar 64,0% dengan jumlah siswa 32 orang dan kategori sangat tinggi 36,0% dengan jumlah siswa 18 orang untuk hasil penelitian bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk kesehatan mental terhadap perilaku anti radikalisme yaitu nilai minimum 76 nilai maksimum 113, nilai rata-rata atau mean 96,08 dan standar deviation 9,014. Nilai prosentase yang diperoleh dengan kategori sangat tinggi sebesar 8,0% dengan jumlah siswa 4 orang dan kategori tinggi 92,0% dengan jumlah siswa 44 orang. Dari nilai tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar 0,435.

Nilai yang diperoleh dari kelompok SMK Negeri I Kuningan yaitu sebagai berikut, untuk nilai minimum 56, nilai maksimum 137, nilai rata-rata atau mean 101,220 dan standar deviation 14,542. Nilai prosentase yang diperoleh dengan kategori tinggi sebesar 84,0% dengan jumlah siswa 42 orang dan kategori sangat tinggi 16,0% dengan jumlah siswa 8 orang untuk hasil penelitian bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk kesehatan mental terhadap perilaku anti radikalisme yaitu nilai minimum 89, nilai maksimum 125, nilai rata-rata atau mean 108,740 dan standar deviation 8,842. Nilai prosentase yang diperoleh dengan kategori tinggi sebesar 12,0% dengan jumlah siswa 6 orang dan kategori sangat tinggi 88,0% dengan jumlah siswa 44 orang, dari nilai tersebut diperoleh nilai korelasi sebesar 0,388.

Pemberian layanan bimbingan konseling berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku anti radikalisme siswa, hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil penghitungan hipotesis, yang menunjukkan bahwa nilai kesehatan mental siswa $t_{hitung} = 5,882 > t_{tabel} = 2,021$ sedangkan nilai perilaku anti radikalisme siswa yaitu $t_{hitung} = 9,624 > t_{tabel} = 2,021$. Pengaruh tersebut terlihat pada peningkatan perilaku anti radikalisme yang berbeda antara siswa SMA Negeri I Jatitujuh atau eksperimen dan siswa SMK

Negeri I Kuningan atau kelas kontrol. Pada kelas kontrol peningkatan perilaku anti radikalisme sebesar 19,84%, sedangkan pada kelas eksperimen peningkatannya sebesar 26,44%.

. Dari kedua sekolah tersebut, yakni SMK Negeri I Kuningan dan SMA Negeri I Jatitujuh menyatakan bahwasannaya terdapat hubungan anantara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi yang anti radikalisme. Karena dengan layanan ini siswa akan melangkah kejenjang yang lebih tinggi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing, dengan adanya pengarahan dan bimbingan guru BK, guru kelas, kepala sekolah maupun orang tua maka motivasi dan keinginan siswa untuk menjadi insan yang maju akan selalu ada dalam diri siswa. Perilaku siswapun akan terbimbing dan terarah sesuai dengan peraturan dan kedisiplinan yang telah dibuat oleh sekolah, sikap disiplin serta taat aturan untuk senantiasa berbuat baik diharapkan akan melekat pada diri mereka dengan sendirinya karena sustu kebiasaan.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian selama 3 bulan terhitung dari bulan November tahun 2019 sampai bulan Januari tahun 2020, dapat disimpulkan bahwasannya layanan bimbingan konseling dan kesehatan mental memiliki hubungan yang sangat baik terhadap pembentukan perilaku siswa baik di SMK Negeri I Kuningan maupun siswa di SMA Negeri I Jatitujuh.

Berikut data yang diperoleh dalam penelitian tersebut: (1) Layanan Bimbingan Konseling di SMKN1 Kuningan berada dalam prosentase 84% untuk kategori tinggi dan sisanya 16% sangat tinggi. Sementara di SMAN 1 Jatitujuh diperoleh 64% untuk kategori tinggi dan sisanya 36% untuk kategori sangat tinggi. (2) Cerminan perilaku atau mental yang sehat di SMKN 1 Kuningan yaitu 88% atau sebanyak 44 siswa dari total keseluruhan 50 orang siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan sisanya 6 orang siswa atau 12 % dalam kategori tinggi. Sementara di SMAN 1 Jatitujuh diperoleh 92% dalam kategori sangat tinggi dan hanya 8% untuk kategori tinggi. (3) Berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan, kedua sekolah tersebut menunjukkan hasil yang positif atau benar adanya terdapat hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental. (4) Dalam hal efektifitas SMAN 1 Jatitujuh lebih baik dari SMKN 1 Kuningan dengan nilai korelasi 0,435 berbanding 0,388.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Jaya, Yahya. (1994). *Spiritual Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, Cet. I.
- Munir Amin, Samsul. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Cet.I.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sururin, (2004). *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural Yogyakarta: Pilar Media..*
- Ziyadul, Haq Annajih, Muhammad. dkk., (2017). “Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja”. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1.